

PENERAPAN MODEL AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V SEKOLAH DASAR

Wagiya Bela Choiriyah

158620600190 Semester 6/Kelas A4/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Bella.choiriyah@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang di sebut dengan PTK. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang di kembangkan oleh Kemmis & McTaggart, dalam model penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan soal latihan dan observasi guru dan siswa. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Cangkringturi Prambon Sidoarjo tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 29 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I 76,89 dengan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 63,79% ke siklus II dengan rata-rata menjadi 84,13 dengan ketuntasan hasil belajar siswa 84,13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran AIR dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas V SD.

Kata Kunci: Model Air, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan belajar adalah bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta informasi dan materi pelajaran yang di dapat. Tetapi orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan demikian dengan demikian hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran IPA di sekolah dasar di harapkan dapat menjadi wahana peserta Didik mempelajari alam sekitar. Sehingga peserta Didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep IPA yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA harus bisa mengeksplorasi wawasan pengetahuan siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap ilmiah, serta menanamkan keberanian siswa untuk berani menyelesaikan masalah masalah

yang di temuinya. Menurut (Amir dan Kurniawan, 2016) sebagai seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mencari kelemahan yang dimiliki oleh siswanya dan seorang guru haruslah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. siswa Tetapi dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan media atau alat peraga dalam proses pembelajaran dan juga guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengikuti pelajaran serta kurangnya guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menemukan pengetahuan dan berpikir untuk menyelesaikan masalah. Sehingga hal-hal tersebut. Mengakibatkan siswa mengantuk pada saat proses pembelajaran, siswa mudah melupakan

materi yang telah di sampaikan serta hasil evaluasi yang kurang memuaskan.

Inti dari masalah-masalah tersebut adalah tidak optimalnya aktivitas dalam pembelajaran, rendahnya minat siswa dalam pembelajaran IPA, interaksi antar siswa dan guru belum begitu optimal. Sehingga masalah-masalah tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Oleh karena itu Hasil Belajar IPA menjadi fokus masalah dalam penelitian. Untuk memecahkan permasalahan di atas peneliti akan memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*) dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran AIR menuntut peserta didik untuk belajar melalui mendengarkan, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, menanggapi, berkonsentrasi dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah. Belajar juga harus dilakukan dengan pengulangan yaitu melalui pemberian soal, pemberian tugas, maupun pemberian kuis guna untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

Auditory merupakan pembelajaran dengan cara belajar melalui melihat, mendengar, argumentasi, presentasi, menyimak, berbicara, menanggapi dan mengemukakan pendapat. *Intellectually* mempunyai makna bahwasannya belajar harus menggunakan kemampuan berpikir atau biasa disebut (*mind-on*). Sedangkan *Repetition* merupakan pengulangan yaitu pemberian tugas atau kuis secara individu yang bertujuan sebagai perluasan, pemantapan, pendalaman, serta penguatan pemahaman yang di peroleh siswa dari pembelajaran.

Dalam hasil penelitian Ainia et al. (Dalam lenuwih 2012), mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran AIR akan meningkatkan kreativitas siswa, kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan pemahaman bagi siswa,

meningkatkan keaktifan siswa, serta akan memberikan siswa kemampuan lebih dalam daya ingat yang kuat.

Oleh karena itu model pembelajaran AIR dapat menjadi solusi terhadap masalah yang ada karena dengan model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, dengan pembelajaran AIR juga siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dan Ide-ide yang mereka miliki, dengan pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, dalam pembelajaran ini siswa memperoleh pemahaman yang lebih sehingga pemahaman yang di peroleh siswa akan lebih bermakna karena dalam pembelajaran AIR siswa akan belajar dengan *Auditory* yang berupa menyimak, melihat dan mendengar setelah itu siswa akan dituntut berfikir untuk memecahkan masalah, selain itu siswa juga di tuntut untuk mengungkapkan pendapatnya. Setelah siswa berfikir dan mengungkapkan pengetahuannya proses selanjutnya adalah siswa mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas V SDN Cangkringturi Prambon Sidoarjo pada mata pelajaran IPA tentang Jenis-jenis Tanah”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cangkringturi Prambon Sidoarjo Pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, manfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disebut PTK. (Amir, 2017: 7) Penelitian Tindakan memiliki arti mempelajari situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Dalam penelitian tindakan ini terdapat beberapa proses yaitu : proses menganalisis atau telaah, penentuan atau diagnosis, perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan atau monitoring. Dengan penelitian tindakan ini dapat menjadi evaluasi diri serta pengembangan profesionalitas. Dalam pendidikan Penelitian Tindakan disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. PTK merupakan introspeksi diri serta mengevaluasi diri dengan berani bertindak dan berfikir kritis yang dilakukan oleh pendidik serta partisipan yang terlibat (guru, siswa dan kepala sekolah) guna untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian tindakan kelas memiliki artian sebagai salah satu jenis penelitian yang memiliki upaya untuk memecahkan masalah yang telah dihadapi pendidik yaitu guru maupun dosen dalam proses pembelajaran di kelasnya. Dalam PTK ini dilakukan dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar. PTK ini dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada proses Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart dimana terdiri dari 2 siklus dari masing-masing siklus tersebut terdapat empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Setiap siklus diadakan dalam satu kali pertemuan.

Berikut prosedur penelitian tindakan kelas secara rinci. (1) Perencanaan, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Mengidentifikasi media yang akan dilakukan dalam pembelajaran, Menyusun dan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) serta membuat tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar beserta pedoman penilaian untuk mengetahui hasil belajar setelah penerapan model AIR

dalam pembelajaran. (2) Pelaksanaan, Pada kegiatan ini adalah melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang telah dibuat dengan mengimplementasikan model pembelajaran AIR dalam skenario pembelajaran. (3) Observasi, Pada kegiatan observasi dilakukan peneliti secara kolaboratif dengan menggunakan lembar observasi. Dalam kegiatan ini peneliti juga melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas siswa dan interaksi siswa terhadap pembelajaran. (4) Refleksi, Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dari hasil yang telah di dapat dari tahap observasi. Serta mengkaji hasil belajar siswa dengan melakukan analisis data, dan tes hasil belajar siswa. Semua hasil yang di dapat kemudian di sesuaikan dengan indikator keberhasilan sebagai rujukan dalam memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus ini agar pelaksanaan dalam siklus berikutnya menjadi lebih efektif.

Penelitian ini di laksanakan di kelas V SDN Cangkringturi Turi Prambon Sidoarjo. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cangkringturi tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 29 siswa, 14 perempuan dan 15 laki-laki.

Dalam penelitian tindakan kelas ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan jenis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan data kuantitatif berupa tes hasil belajar. Alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan latihan soal *pre-test*, *post-test* dan lembar kerja diskusi (LKD). Pada siklus I sebelum pembelajaran dimulai siswa di berikan soal *pre-test* guna sebagai pedoman pada peningkatan Hasil belajar kemudian dilakukan pembelajaran pada saat pembelajaran siswa di berikan Lembar kerja diskusi guna untuk mengetahui aktivitas siswa dalam diskusi setelah pembelajaran siswa di berikan soal - *Post test* guna untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. hasil tes yang didapat diperoleh dari data mentah pada setiap siklus, setelah itu diberikan skor. Kemudian melakukan perhitungan nilai rata-rata

kemampuan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti pelajaran serta untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran. Untuk mengolah data nilai yang telah di dapatkan.

Untuk mengetahui hasil nilai siswa dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Pembelajaran bisa dikatakan tuntas jika hasil belajar siswa dari keseluruhan 75% secara klasikal telah mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, maka perlu dilakukan pengukuran hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Purwanto, 2011:116 (dalam yurita 2016)

Keterangan :

PK : Presentase klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah seluruh siswa

Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Ngalim Purwanto (Dalam Yurita 2016)

Keterangan :

X : Rata-rata seluruh nilai siswa

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai siswa

n : Jumlah siswa

Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{postrate - baserate}{baserate} \times 100\%$$

Zainal ,2008:53 (Dalam Yurita 2016)

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keseluruhan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, di masing-masing siklus telah dilakukan 1 pertemuan dalam pembelajaran . Meliputi:

Siklus I

Perencanaan

Di dalam perencanaan guru buat dan menyusun RPP sebagai skenario pembelajaran, Menyiapkan media pembelajaran dengan membuat alat peraga, Menyusun dan membuat pedoman pelaksanaan ngamatan dengan membuat Lembar observasi, Menyusun alat evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar.

Tindakan

Sebelum melakukan proses pembelajaran siswa di berikan soal pre-test tes, dari hasil pre-test tersebut dapat dipergunakan untuk menentukan skor awal kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus I dengan materi tentang jenis-jenis tanah. Pada pertemuan ini dilakukan pada hari Rabu 25 April 2018. Langkah-langkah tindakan yaitu : (a) Guru menayangkan sebuah video tentang materi jenis-jenis tanah (b) Guru memberikan penjelasan tentang video tersebut (c) Guru Membentuk kelompok belajar heterogen yang terdiri dari 5-6 (d) Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan guru (e) Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja dari kelompoknya masing-masing (f) Kelompok lain memberikan respon terhadap kelompok yang presentasi (g) Guru memberikan Lembar kerja siswa secara individu.

Observasi

Guru melakukan kegiatan pengamatan terhadap proses belajar mengajar dengan cara memantu kegiatan kelompok siswa, mengamati proses transfer informasi serta mencatat hasil belajar siswa. Dalam pengamatan pada pertemuan pertama di siklus I ini siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran berlangsung sehingga siswa terlihat pasif, siswa

kurang berani dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Kekurangan dalam pembelajaran adalah kurangnya guru dalam penguasaan kelas sehingga kelas sering terlihat gaduh saat proses pembelajaran.

Refleksi

Refleksi Yaitu melakukan analisis hasil belajar siswa serta melakukan perbaikan dari kelemahan sebagai rujukan untuk siklus berikutnya. Pada proses refleksi dilakukan perbaikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama guna untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran pada siklus II dilakukan perbaikan guna untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, meliputi :

Siklus II

Perencanaan

Membuat dan menyusun RPP sebagai skenario pembelajaran (b) Menyiapkan media pembelajaran dengan membuat alat peraga (c) Menyusun dan membuat pedoman pelaksanaan ngamatan dengan membuat Lembar observasi (d) Menyusun alat evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar.

Tindakan

Sebelum melakukan proses pembelajaran siswa di berikan soal pre-test tes, dari hasil pre-test tersebut akan dipergunakan untuk menentukan skor kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan materi tentang jenis-jenis. Pada pertemuan ini dilakukan pada hari kamis 26 April 2018. Langkah-langkah tindakan : (a) Pembelajaran diawali dengan guru memberikan penjelasan materi (b) Guru menayangkan sebuah video tentang Materi jenis-jenis tanah (c)Guru memberikan penjelasan tentang video tersebut (d) Guru Membentuk kelompok belajar heterogen yang terdiri dari 5-6 (e) Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan guru (f)Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja dari kelompok (g) Kelompok lain memberikan respon

terhadap kelompok yang presentasi (h) Guru memberikan Lembar kerja siswa secara individu. (3)

Observasi

Dalam proses observasi ini guru melakukan kegiatan pengamatan terhadap proses belajar mengajar dengan cara memantu kegiatan kelompok siswa, mengamati proses transfer informasi serta mencatat hasil belajar siswa. Dalam pengamatan siswa tampak lebih aktif dalam mengikuti pelajaran di bandingkan pada pertemuan sebelumnya dan mnya dapat terlihat bahwa siswa mulai percaya diri dalam menjawab pertanyaan -pertanyaan yang di berikan oleh guru. Siswa juga terlihat aktif dalam diskusi kelompok. Siswa juga lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran rasa ingin tahu siswa juga tinggi, mereka aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Kekurangin dalam pembelajaran ini adalah penguasaan guru dalam mengelola kelas siswa masih sulit untuk dikondisikan kondisi kelas masih sedikit gaduh ketika pembelajaran.

Refleksi

Menganalisis dari hasil yang telah di dapat dari tahap observasi. Serta mengkaji hasil belajar siswa dengan melakukan analisis data tes hasil belajar siswa. Dalam proses refleksi guru melakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan efektifitas dalam siklus berikutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini jenis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan data kuantitatif berupa tes hasil belajar. Alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan latihan soal pre-test, *post-test* dan lembar kerja diskusi (LKD). Hasil tes yang didapat diperoleh dari data mentah pada setiap siklus, setelah itu diberikan skor. Kemudian melakukan perhitungan nilai rata-rata kemampuan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti pelajaran serta untuk mengetahui hasil belajar

siswa setelah mengikuti pelajaran. Untuk mengolah data nilai yang telah di dapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Cangkringturi Prambon Sidoarjo dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repititation* diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan rumus-rumus yang telah di tuliskan dalam analisis data yang telah di tentukan. Dengan hasil sebagai berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan dalam proses pembeljaran yang dilakukan di kelas V.

Tabel 1. Presentase data penilaian siswa

No	Hasil Belajar	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	100	100
2	Nilai Terendah	40	50	60
3	Rata-Rata	62,06	76,89	84,13

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil belajar

Fokus	Siklus I	Siklus II
Tuntas Belajar	63,79%	82,06%
Tidak Tuntas Belajar	36, 21%	17,94%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I Nilai tertinggi mengalami kenaikan dari data awal 80 menjadi 100, di siklus II nilai tertinggi juga 100. Hasil belajar di siklus satu nilai rata-ratanya adalah 76,89 dengan ketuntasan Klasikal nya 63,79% meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 84,13 dengan ketuntasan Klasikal sebesar 82,06%. Dari data di atas hasil belajar siswa serta ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 63,79% ke siklus II menjadi 82,06% mengalami peningkatan sebesar 18,21%.

Pada analisis penelitian di peroleh tentang aktivitas siswa dan ketercapaian KKM.

Aktivitas siswa pada proses pembelajaran untuk penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* menunjukkan bahwa aktivitas siswa sesuai dengan rencana pembelajaran siswa serta ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kekurangan yang terdapat di siklus I adalah kurangnya penguasaan kelas sehingga mengakibatkan suasana di dalam kelas menjadi gaduh serta kurangnya keseriusan siswa terhadap pembelajaran. Perrmasalahan tersebut dapat di perbaiki pada pertemuan berikutnya. Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan dari aktivitas siswa pada siklus I yang terbilang masih kurang meningkat pada pembelajaran di siklus II dalam siklus II ini siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada pembelajaran di pertemuan pertama yang di lakukan pada siklus I siswa terlihat tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, sehingga membuat aktivitas siswa terlihat pasif sedangkan dalam pertemuan ke dua yang di lakukan pada siklus ke II terlihat bahwa ada dari siswa hal ini terlihat siswa mulai berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat serta ide-idenya sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. bisa pada siklus II pada pertemuan

Menurut pendapat Suherman (dalam Shoimin, 2014:29) *Auditory* memiliki artian bahwa belajar dengan melalui melihat, mendengar, menyimak, argumentasi, presentasi serta mengungkapkan pendapat dan Ide-ide yang dimiliki siswa serta menanggapi persoalan-persoalan yang ditemui. Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory* mampu mengikuti pembelajaran lebih mudah dalam pembelajaran berdiskusi dengan orang lain. Dengan sering melakukan diskusi siswa akan memiliki kemampuan dalam berbicara, dan mengemukakan pendapat dan Ide-ide yang mereka miliki serta siswa mampu membahas materi-materi yang telah di berikan oleh guru.

Pada pertemuan pertama dalam kegiatan kelompok hanya beberapa siswa yang aktif dalam diaskusi pemecahan masalah yang

lain hanya membuat kegaduhan dan bercanda. Siswa juga kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada pertemuan ke dua di siklus II dilakukan sebuah perbaikan, dalam pertemuan tersebut siswa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dari siswa yang sudah berani dan percaya dirinya dalam mengemukakan pendapatnya serta keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut pendapat yang di kemukakan oleh *Dave Meier* (dalam Aris Shoimin, 2014:29) *intellectually* memiliki makna bahwasiswa harus menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*) dalam belajar. *Intellectually* mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah, mencari informasi, menganalisis, menyaring informasi sehingga siswa dapat menciptakan ide-ide, pengetahuanserta pemahaman baru dari hasil pemikirannya. Setelah siswa di minta untuk berdiskusi dengan anggota Kelompok siswa di berikan soal secara individu sebagai bentuk pengulangan materi dan juga untuk mengukur seberapa dalam siswa memahami materi yang telah di ajarkan. *Repetition* memiliki makna pengulangan dimana pengulangan itu sebagai perluasan, pendalaman, pemantapan, pemahaman yang di peroleh siswa dalam mengikuti pembelajaran pengulangan tersebut dilakukan dengan memberikantugas atau kuis secara individu. Dengan adanya pemberian tugas sebagai acuan untuk mengukur pemahaman siswa pemberian tugas juga dimaksudkan sebagai pengulangan atau mengulang kembali materi yang telah di sampaikan.

Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah suatu model pembelajaran dimana guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembelajaran ini berpusat pada proses kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut , sedangkan siswa sendiri yang membangun pengetahuan dan pemahamannya secara kelompok maupun individu. Dengan

pembelajaran air siswa dapat belajar dengan meliha, mendengar, berbicara, berdiskusi, untuk mendapatkan informasi selanjutnya siswa akan di tuntutan untuk berfikir dalam memecahkan masalah-masalah yang telah di berikan oleh guru, setelah itu siswa akan di berikan pengulangan materi yang telah di sampaikan guru dengan memberikan soal latihan dengan maksud mengulang materi yang sudah dipelajari oleh siswa. Dengan begitu siswa akan aktif mengikuti pemvelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Cangkringturi Prambon Sidoarjo dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan bahwa pada siklus I Nilai tertinggi mengalami kenaikan dari data awal 80 menjadi 100, di siklus II nilai tertinggi juga 100. Hasil belajar di siklus satu nilai rata-ratanya adalah 76,89 dengan ketuntasan Klasikal nya 63,79% meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 84,13 dengan ketuntasan Klasikal sebesar 82,06%. Dari data di atas hasil belajar siswa serta ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 63,79% ke siklus II menjadi 82,06% mengalami peningkatan sebesar 18,21%. Meskipun demikian penelitian ini masih mengalami banyak kekurangan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu adanya perbaikan.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari data-data dan hasil penelitian tersebut dapat disarankanbahwasannya penggunaan model pembelajaran AIR dapat menjadi solusi dalam peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena pada model pembelajaran AIR ini siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan dan informasi yang di sampaikan oleh guru tetapi siswa juga di tuntutan aktif dalam pembelajaran, dengan pembelajaran AIR ini siswa dapat mengeksplorasi Ide-ide dan pengetahuan mereka, siswa juga dilatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, dan Kurniawan, M. I. (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik Untuk Meningkatkan Hasil Mahasiswa PGSD UMSIDA Pada Materi Pertidaksamaan Linear. *Jurnal Edukasi*, vol.5 (1).
- Amir, M. F. dan Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo. Umsida Press.
- Arlinfarlina, dkk. (2014) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Portal Garuda*.
- Linuwih, S. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Pemahaman Siswa pada Konsep Energi Dalam. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 10(2) Juli 2014 158-162.
- Yunita Efri. (2016). The Implementation Of Auditory, Intellectually, Repetation (AIR) Model Can Improving Result Of Learning Of Mathematiccs Student Of Class VB SDN Pekan Baru. *Jurnal Edukasi*. 2016

